

KONFIGURASI SPASIAL GAPURA PADURAKSA, KELIR, DAN PAGER DI KOMPLEKS MASJID DAN MAKAM RAJA MATARAM KOTAGEDE

Feri Setiyanto

Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Soedirman

Email: fer.setiyanto@unsoed.ac.id

Abstract

*The Kotagede Mosque and Royal Tomb Complex represents Javanese–Islamic vernacular architecture, showcasing a synthesis of religious, social, and symbolic functions. This study examines the spatial configuration of gapura paduraksa, kelir, and pager as architecture element in forming the hierarchical sacred space of the complex. A qualitative-descriptive method was employed with morphological and phenomenological approaches through field observation, visual documentation, and interviews. The results indicate that these three elements function as boundaries and transitional spaces guiding users from profane to sacred zones, resulting in five spatial layers (mosque, bangsal dudha, bangsal pengapit, sendang seliran, and royal tomb) that philosophically represent the relationship between *Habluminallah* and *Habluminannas*. Architectural forms and ornaments reflect the cultural acculturation between Hindu–Buddhist and Islamic values typical of the Mataram era.*

Keyword: *vernacular architecture, spatial configuration, spatial hierarchy, Javanese–Islamic architecture*

Abstrak

Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede merupakan representasi arsitektur vernakular Jawa–Islam yang menampilkan perpaduan fungsi religius, sosial, dan simbolik. Artikel ini mengkaji konfigurasi spasial gapura Paduraksa, Kelir, dan Pager sebagai elemen arsitektur dalam membentuk hierarki ruang sakral di kompleks tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan morfologis dan fenomenologis melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga elemen tersebut berperan sebagai pembentuk batas dan transisi ruang yang mengarahkan pengguna dari zona profan menuju zona sakral, menghasilkan lima zona utama (masjid, bangsal

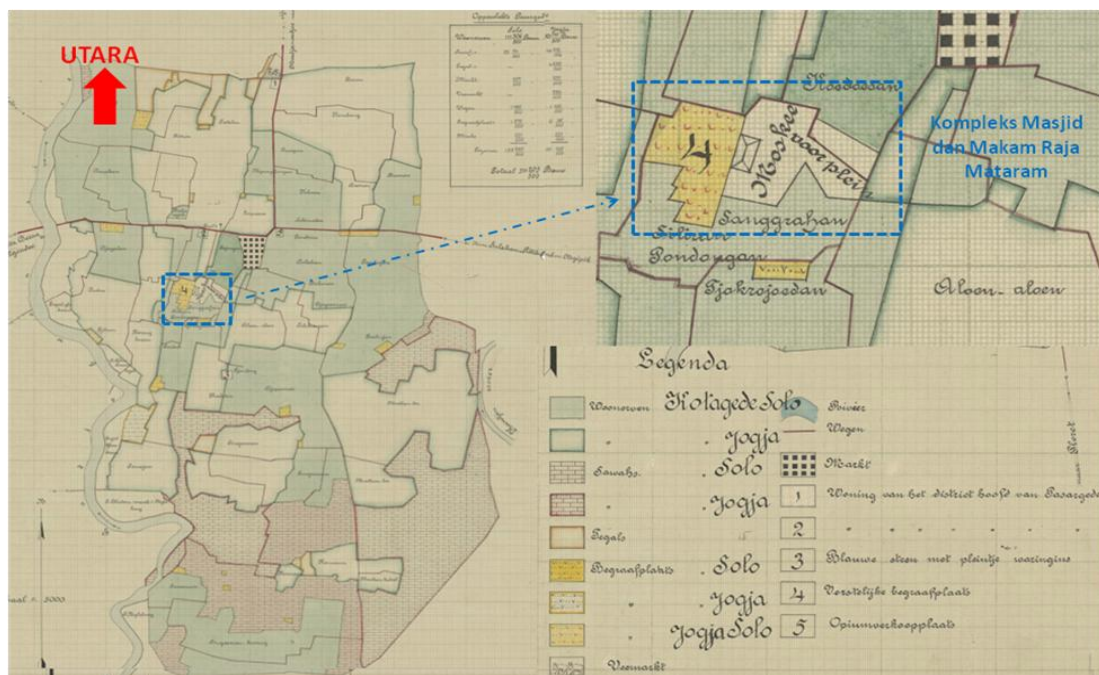
Konfigurasi Spasial dan Makna Simbolik Gapura Paduraksa, Kelir, dan Pager pada Pembentukan Hierarki Ruang di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede

dudha, bangsal pengapit, sendang seliran, makam) yang secara filosofis merepresentasikan hubungan Habluminallah dan Habluminannas. Bentuk dan ornamen memperlihatkan akulturasi Hindu–Buddha dan Islam yang khas Mataram.

Kata kunci: arsitektur vernacular, konfigurasi spasial, hierarki ruang, arsitektur Jawa Islam.

Pendahuluan

Kotagede merupakan kawasan bersejarah yang menjadi pusat Kerajaan Mataram Islam pada abad ke-16. Kerajaan Mataram Islam di Kotagede, Yogyakarta, merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah perkembangan arsitektur Islam di Nusantara. Didirikan oleh Ki Ageng Pamanahan dan diteruskan oleh Sutawijaya (Panembahan Senopati) pada abad ke-16, kawasan ini menjadi pusat pemerintahan sekaligus pusat spiritualitas masyarakat Jawa. Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram di Kotagede menjadi bagian dari konsep *catur gatra tunggal* yang terdiri dari kraton, alun-alun, pasar, dan masjid yang mencerminkan keterpaduan antara fungsi politik, ekonomi, sosial, dan religius dalam tata kota tradisional Jawa (Junianto, 2019). Saat ini, meskipun sebagian besar elemen fisiknya telah mengalami perubahan, kompleks ini masih mempertahankan pola spasial berlapis yang menunjukkan hierarki kesakralan dan batas antara ruang profan dan sakral.



Gambar 1. Peta Wilayah Kotagede Tahun 1890

Sumber: mediakitv.nl

Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram sebagai sebuah artefak peninggalan Kerajaan Mataram Islam memperlihatkan adanya integrasi nilai-nilai religius, sosial, dan

budaya dalam arsitektur vernakular Jawa-Islam. Hal ini terlihat pada elemen arsitektural *Gapura Paduraksa*, *Kelir*, dan *Pager*. Ketiganya tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk batas fisik ataupun pembentuk sistem zonasi spasial namun juga merepresentasikan hierarki kesakralan ruang.

Penelitian ini berfokus pada tiga elemen utama, yaitu *Gapura Paduraksa*, *Kelir*, dan *Pager* (*pager njero* dan *pager njobo*) dengan tujuan untuk menjelaskan konfigurasi spasial dan interpretasi makna simbolik terkait hierarki ruang yang terbentuk berdasarkan elemen pembatas tersebut. Kajian terdahulu (Santosa, Hadi, & Pratiwi, 2014) menunjukkan bahwa struktur ruang dalam arsitektur Jawa tradisional mencerminkan hubungan kosmologis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang transformasi nilai-nilai budaya dalam arsitektur Islam Jawa dan memberikan kontribusi terhadap upaya konservasi warisan budaya di kawasan bersejarah Kotagede.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede, Yogyakarta, yang merupakan kawasan bersejarah sekaligus bagian dari cagar budaya nasional. Kawasan ini menjadi representasi penting dari arsitektur Islam Jawa pada awal abad ke-17, memperlihatkan percampuran nilai-nilai keagamaan, sosial, dan simbolik yang khas. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena masih mempertahankan struktur spasial dan elemen arsitektural tradisional yang utuh. Fokus observasi diarahkan pada tiga elemen utama, yaitu *Gapura Paduraksa* sebagai batas transisi antar zona sakral, *Kelir* sebagai pengarah sirkulasi dan simbol etika sosial masyarakat Jawa, serta *Pager* sebagai pembatas ruang sekaligus elemen pertahanan tradisional.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi lapangan yang bertujuan untuk mengenali karakter morfologi dan relasi spasial antar elemen bangunan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap narasumber kunci, meliputi *abdi dalem* Kraton Surakarta dan Yogyakarta, pengelola Masjid Mataram Kotagede, serta warga lokal yang memahami sejarah dan tradisi kawasan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh data mengenai makna simbolik dan fungsi sosial dari setiap elemen arsitektur. Ketiga, studi literatur mencakup telaah terhadap sumber-sumber klasik (Rapoport, 1987), (Rapoport, 2005), (Santosa et al., 2014), (Koentjaraningrat, 2015) dan pustaka terkini (Pratiwi, Numan, & Cholis, 2024), (Sholihah, Ressang, & Setiawan, 2024), (Tarigan, Antariksa, & Salura, 2022), (Idham, 2021), (Sholihah, 2024) yang relevan dengan tema arsitektur vernakular Jawa dan akulturasi budaya Islam.

Tahapan analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan morfologi dan fenomenologis melalui proses kategorisasi bentuk arsitektural dan interpretasi simbolik terkait elemen arsitektural *Gapura Paduraksa*, *Kelir*, dan *Pager*. Kerangka interpretasi penelitian ini mengacu pada teori akulturasi budaya (Koentjaraningrat, 2015) untuk memahami proses percampuran nilai lokal dan Islam dalam pembentukan arsitektur

Konfigurasi Spasial dan Makna Simbolik Gapura Paduraksa, Kelir, dan Pager pada Pembentukan Hierarki Ruang di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede

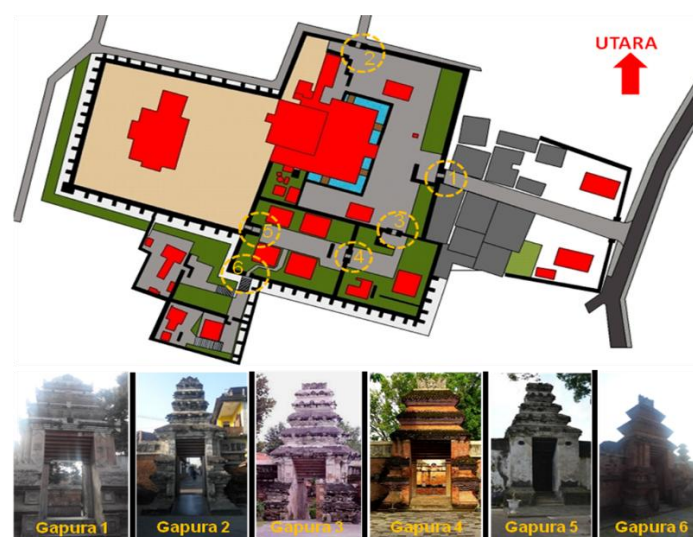
Jawa-Islam, serta konsep semiotika arsitektur (Rapoport, 2005) yang digunakan untuk menelusuri relasi antara bentuk, fungsi, dan makna sebagaimana diartikulasikan oleh praktik sosial dan religius masyarakat Jawa. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana elemen-elemen arsitektur di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede merepresentasikan simbol-simbol budaya dan spiritualitas yang hidup dalam tradisi arsitektur Jawa-Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Gapura Paduraksa

Paduraksa adalah bangunan berbentuk gapura yang memiliki atap penutup dengan hiasan *kala* yang terdapat pada bagian atas gapura serta hiasan-hiasan pada tembok di sekitarnya, serupa pada ornamen dekoratif yang banyak dijumpai pada bangunan candi kuno bergaya Hindu. Walaupun kompleks masjid dan makam raja di Kotagede dibangun pada era kerajaan Mataram Islam namun corak ornamen dan bentuk arsitekturalnya masih banyak mengadopsi budaya Hindu-Budha Jawa di era sebelumnya (Fauziah, Cahyani, & Khairi, 2025). Akulturasi budaya antara Arsitektur Hindu-Budha dan Islam terjadi sebagai wujud toleransi antar umat beragama saat itu (Pratiwi et al., 2024).

Gapura Paduraksa biasa digunakan sebagai gerbang pintu masuk kompleks keraton, makam keramat, pura dan puri yang membatasi antara ruang madya mandala (*njobo njero*) menuju area utama mandala (*njero*) yang lebih sakral. Bentuk gapura paduraksa yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu kepala, badan, kaki menunjukkan pola yang sama dengan arsitektur candi (Hindu-Budha). Masing-masing elemen pada bagian kepala, badan dan kaki memiliki makna tersendiri. Berdasarkan pengamatan di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede didapatkan 6 buah Gapura Paduraksa yang masing-masing memiliki keunikan dan fungsi tersendiri.



Gambar 2. Gapura Paduraksa di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2017



Gambar 3. Gapura Paduraksa No.1

Sumber: Mediakitv.nl dan Dokumentasi Peneliti 2017

Gapura Paduraksa 1, terletak di sisi timur merupakan pintu utama menuju kompleks masjid dan makam. Dahulu digunakan sebagai pintu utama jamaah ataupun peziarah dari kalangan umum serta digunakan abdi dalem pengurus makam dari kampung dhondongan yang ada di sisi timurnya.

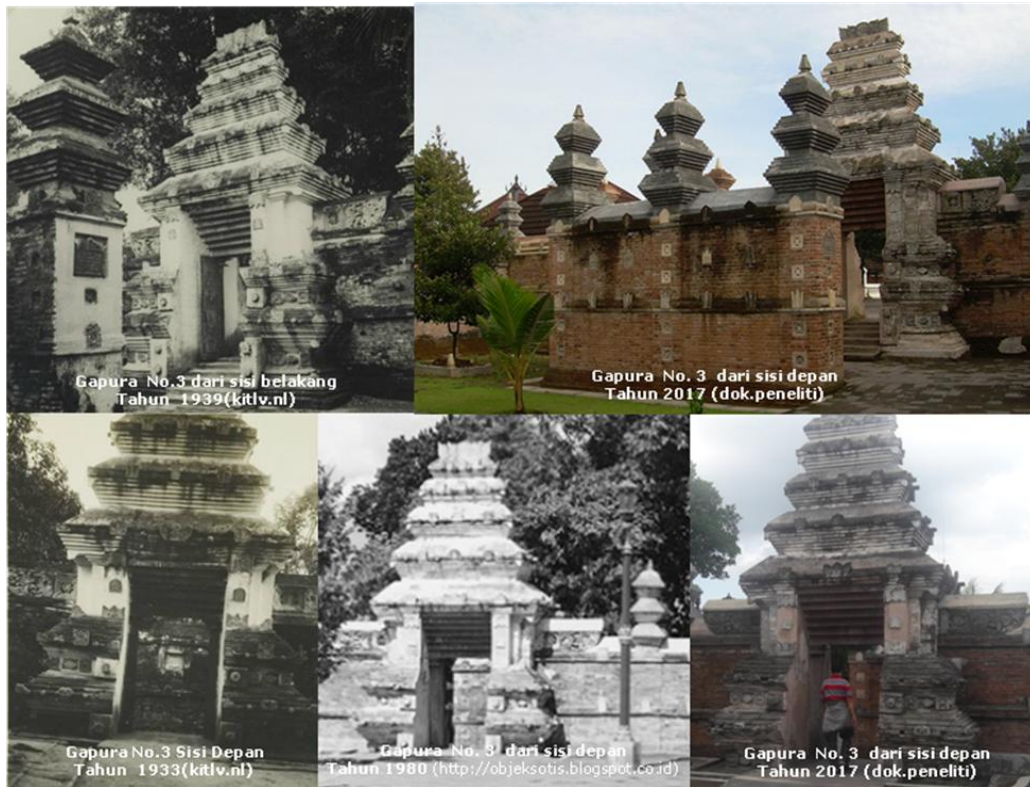


Gambar 4. Gapura Paduraksa No.2

Sumber: Mediakitv.nl dan Dokumentasi Peneliti 2017

Gapura Paduraksa 2 terletak di sisi utara dan merupakan pintu utama kedua menuju kompleks masjid dan makam. Dahulu, gapura ini difungsikan untuk pelayanan tamu khusus, pemuka agama, dan pengurus masjid yang tinggal di Kampung Kudus di sisi utara kompleks. Namun, saat ini peraturan tersebut sudah tidak diberlakukan lagi.

Konfigurasi Spasial dan Makna Simbolik Gapura Paduraksa, Kelir, dan Pager pada Pembentukan Hierarki Ruang di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede



Gambar 5. Gapura Paduraksa No.3

Sumber: Mediakitlv.nl dan Dokumentasi Peneliti 2017

Gapura Paduraksa 3 terletak di sisi selatan dan berfungsi menghubungkan halaman masjid dengan area Bangsal Dhudha. Bangunan ini dibangun oleh Sultan Agung pada tahun 1644 M, setahun sebelum wafatnya. Dahulu, bangunan tersebut digunakan sebagai tempat penyambutan pertama bagi para peziarah oleh abdi dalem. Namun, saat ini Bangsal Dhudha difungsikan sebagai koperasi yang menjual berbagai souvenir.



Gambar 6. Gapura Paduraksa No.4

Sumber: Mediakitlv.nl dan Dokumentasi Peneliti 2017

Gapura Paduraksa 4 menghubungkan halaman Bangsal Dhudha dengan dua Bangsal Pangapit (bangunan terbuka tanpa dinding) serta dua gedhong baru (bangunan yang menggunakan dinding). Gedhong digunakan oleh abdi dalem untuk menyambut para peziarah sekaligus sebagai pos penjagaan, sedangkan Bangsal Pangapit berfungsi sebagai tempat istirahat pengunjung yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian utara untuk perempuan dan bagian selatan untuk laki-laki. Dua gedhong baru di area ini dibangun bersama oleh Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta. Kedua gedhong tersebut difungsikan sebagai ruang ganti bagi para peziarah, karena setiap peziarah yang hendak memasuki area makam wajib mengenakan pakaian adat Jawa. Gedhong di sisi utara diperuntukkan bagi peziarah perempuan, sedangkan gedhong di sisi selatan digunakan oleh peziarah laki-laki.



Gambar 7. Gapura Paduraksa No.5

Sumber: Mediakitlv.nl dan Dokumentasi Peneliti 2017

Gapura Paduraksa 5 terletak di sebelah barat halaman Bangsal Pangapit dan menjadi satu-satunya akses menuju area makam utama Raja Mataram. Secara arsitektural, gapura ini memiliki bentuk paduraksa dengan atap bersusun dan bukaan pintu yang lebih kecil dibandingkan gapura sebelumnya, menandakan peningkatan tingkat kesakralan ruang yang akan dimasuki. Gapura ini berfungsi sebagai gerbang penyaring terakhir sebelum memasuki kawasan makam raja, sehingga secara simbolik melambangkan peralihan dari dunia profan menuju dunia sakral. Bagi para peziarah, melewati gapura ini bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan bentuk penghormatan spiritual terhadap leluhur. Secara filosofis, Gapura Paduraksa 5 menjadi simbol batas antara alam duniawi dan alam

Konfigurasi Spasial dan Makna Simbolik Gapura Paduraksa, Kelir, dan Pager pada Pembentukan Hierarki Ruang di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede

spiritual, menandai titik tertinggi dalam hierarki kesakralan ruang di kompleks ini. Keberadaannya memperkuat struktur konseptual arsitektur Jawa-Islam yang memadukan fungsi praktis, estetis, dan spiritual dalam satu kesatuan tatanan ruang yang sarat makna.



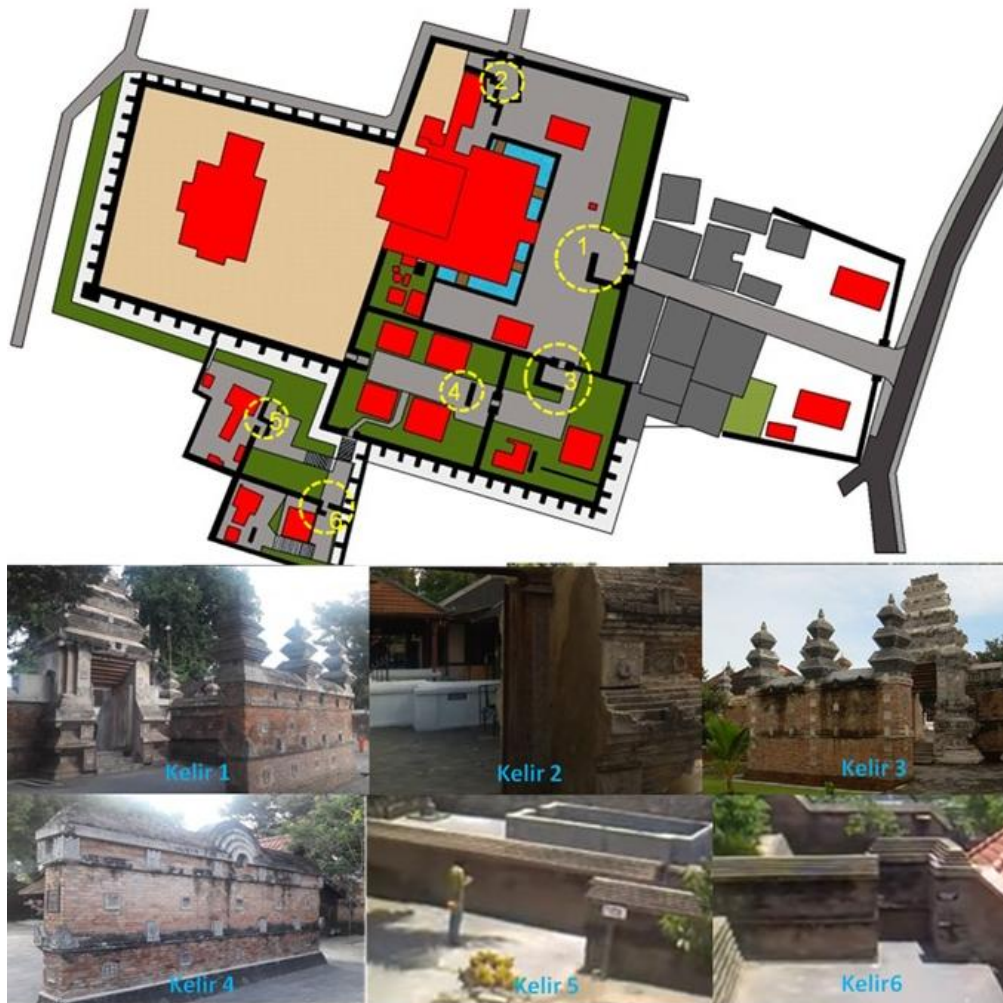
Gambar 8. Gapura Paduraksa No.6

Sumber: Mediakitlv.nl dan Dokumentasi Peneliti 2017

Gapura Paduraksa 6 terletak di sebelah selatan halaman Bangsal Pangapit dan berfungsi sebagai penghubung menuju area *sendang saliran* (pancuran atau tempat pemandian suci) yang digunakan peziarah untuk bersuci atau berwudu sebelum memasuki kawasan makam. Sisi utara *sendang* diperuntukkan bagi peziarah perempuan, sedangkan sisi selatan digunakan oleh peziarah laki-laki. Secara arsitektural, gapura ini memiliki proporsi yang lebih sederhana dibandingkan dengan Gapura Paduraksa 5, namun tetap mempertahankan karakter paduraksa dengan bukaan tegak dan atap bersusun. Material penyusunnya didominasi oleh batu bata tanpa plester, menampilkan kesan kesahajaan dan kejujuran material yang selaras dengan fungsi ruang di sekitarnya. Secara simbolik, gapura ini merepresentasikan tahap awal proses penyucian diri, baik lahir maupun batin, sebelum melangkah menuju ruang yang lebih sakral. Orientasinya yang mengarah ke elemen air mencerminkan nilai kehidupan, kesucian, dan keseimbangan yang menjadi inti pandangan kosmologis masyarakat Jawa-Islam, sekaligus menandai peralihan dari ruang sosial menuju ruang ritual dalam perjalanan spiritual seorang peziarah.

2. Kelir

Kelir (*aling-aling* atau *wrana*) merupakan elemen pembatas visual sekaligus pengarah alur sirkulasi yang terletak di belakang gapura dan umumnya terbuat dari batu bata. Berdasarkan hasil identifikasi lapangan, ditemukan enam buah kelir di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede yang masing-masing memiliki bentuk dan detail berbeda, namun tetap menampilkan beberapa kesamaan pada motif ornamen dan proporsinya. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya adaptasi terhadap fungsi dan konteks ruang di sekitarnya, sementara kesamaan ornamen memperlihatkan kesinambungan nilai estetika dan simbolik dalam satu sistem kepercayaan arsitektur Jawa-Islam.



Gambar 9. Kelir di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2017

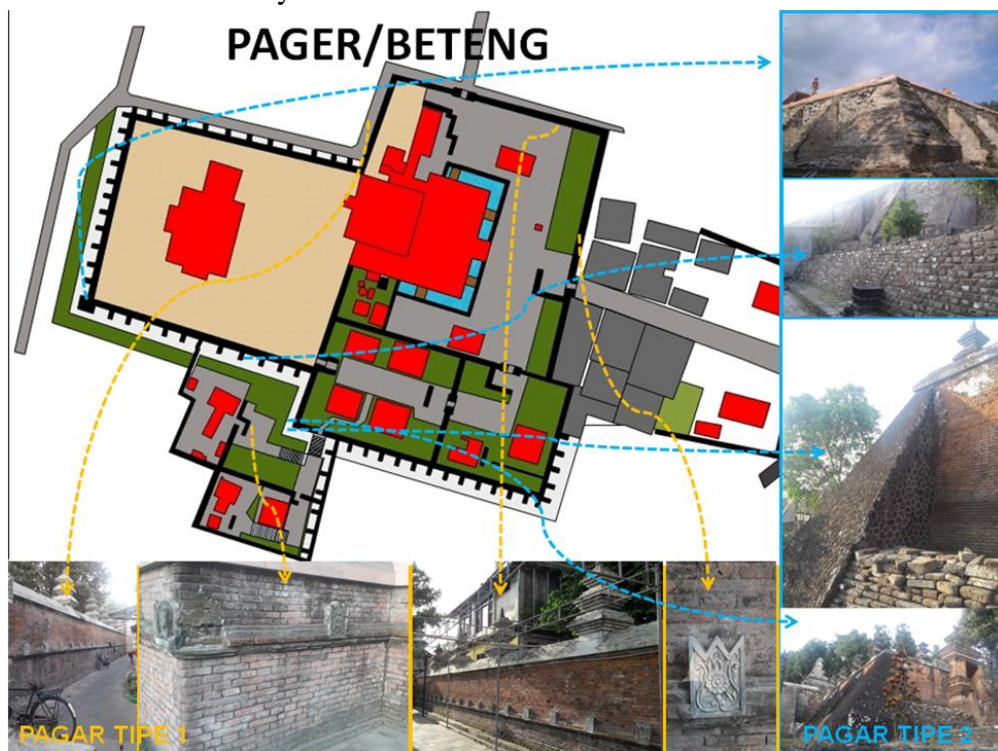
Secara filosofi, *kelir* mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang cenderung bersifat tertutup, berhati-hati, dan mengedepankan harmoni sosial. Masyarakat Jawa lebih memilih menghindari konflik dengan tidak berbicara secara langsung atau frontal, agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Prinsip ini kemudian diwujudkan

Konfigurasi Spasial dan Makna Simbolik Gapura Paduraksa, Kelir, dan Pager pada Pembentukan Hierarki Ruang di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede

dalam arsitektur melalui keberadaan dinding kamufase (*kelir*) yang menutupi pandangan langsung ke ruang utama, sehingga seseorang harus berbelok untuk melanjutkan langkahnya. Pola sirkulasi yang berbelok ini memiliki makna simbolik sebagai upaya “meredam niat buruk” serta menggambarkan bahwa hati dan maksud seseorang tidak mudah ditebak. Dengan demikian, *kelir* tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik pembentuk ruang, tetapi juga sebagai representasi nilai kesopanan, kehati-hatian, dan keseimbangan spiritual yang menjadi inti filosofi kehidupan masyarakat Jawa.

3. Pager

Dalam kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede, elemen *pager* (pagar) memiliki fungsi penting sebagai pembentuk batas ruang dan penanda hierarki kesakralan. Secara struktural, *pager* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Pager Njero* dan *Pager Njobo*. *Pager Njero* berfungsi sebagai pembatas antararea di dalam kompleks, mengatur hubungan spasial antara ruang-ruang sakral dan profan. Sementara itu, *Pager Njobo* merupakan batas terluar yang memisahkan kawasan suci dengan lingkungan luar, berperan sebagai elemen protektif sekaligus simbolik terhadap kesucian kawasan. Sedangkan berdasarkan materialnya, pagar terbagi menjadi dua jenis, yaitu batu putih dan bata merah. Pagar batu putih yang mengelilingi area makam melambangkan kesucian dan keabadian, sementara pagar bata merah di sekitar masjid mencerminkan karakter komunal dan kesederhanaan yang sejalan dengan fungsi masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat.



Gambar 10. Pager di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2017

4. Analisis Hubungan Paduraksa, Kelir, dan Pager terhadap Konsep Ruang di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede



Gambar 11. Pembagian Zonasi Masjid dan Makam

Terdapat pembagian zonasi di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede, baik secara administratif maupun secara fisik. Secara administratif, pengelolaan kawasan terbagi menjadi dua otoritas berbeda, yaitu kompleks masjid yang dikelola oleh masyarakat Kampung Kudus di sisi utara, yang secara historis dikenal sebagai permukiman ulama dan pemuka agama. Selain itu juga terdapat kompleks makam yang dikelola oleh abdi dalem Keraton Yogyakarta dan Surakarta secara bergantian setiap 15 hari. Secara fisik, masing-masing zona dibatasi oleh elemen arsitektural berupa *gapura*, *kelir*, dan *pager* dengan tinggi bervariasi antara dua hingga lima meter, yang secara bersamaan membentuk batas spasial sekaligus simbolik.

Zona terdalam kompleks adalah area sendang saluran dan makam, yang hanya dapat dicapai setelah melewati empat *gapura* dan tiga lapis zona sebelumnya. Sementara itu, zona masjid merupakan area yang paling mudah diakses karena hanya memerlukan satu kali perlintasan *gapura*. Meskipun antarzona dipisahkan oleh *pager njero* (pagar dalam), alur sirkulasi di dalam kompleks tetap bersifat linear dan menerus tanpa percabangan, mengarahkan peziarah dari area luar menuju pusat kesakralan. Pola sirkulasi ini diperkuat oleh susunan lantai batu dan keberadaan *kelir* sebagai elemen pengarah visual.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa elemen *kelir* dan *pager njero* memiliki peran signifikan dalam pembentukan orientasi, batas, serta hierarki ruang di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede. Pola arah pergerakan yang dihasilkan oleh *kelir*, di mana peziarah justru berbelok ke arah berlawanan dari posisi *kelir*, mengindikasikan adanya sistem sirkulasi yang dirancang secara simbolik untuk

Konfigurasi Spasial dan Makna Simbolik Gapura Paduraksa, Kelir, dan Pager pada Pembentukan Hierarki Ruang di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede

menumbuhkan kehati-hatian dan refleksi diri sebelum mencapai ruang sakral. Sementara itu, *pager njero* berfungsi sebagai elemen fisik yang tegas dalam membagi kompleks menjadi lima zona utama yaitu zona masjid, bangsal dudha, bangsal pangapit, makam, dan sendang saluran, serta dua subzona pada area sendang, yakni sendang kakung dan sendang putri. Ketebalan dan ketinggian *pager njero* menunjukkan fungsinya sebagai pembatas yang sulit ditembus secara visual maupun fisik, sekaligus mempertegas batas kesakralan antarruang. Dalam konteks arsitektur Jawa-Islam, keterpaduan antara *kelir* dan *pager njero* ini merepresentasikan tatanan ruang yang bukan hanya berfungsi struktural, tetapi juga memuat nilai simbolik dan spiritual sebagai bentuk manifestasi perjalanan manusia dari ruang profan menuju ruang sakral.



Gambar 12. Alur Sirkulasi di dalam Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede

5. Pola Pengamanan di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede memiliki sistem pertahanan berlapis yang tersusun secara fisik maupun simbolik. Akses menuju kompleks ini hanya melalui dua jalur utama, yaitu dari arah Kampung Dondhongan dan Kampung Kudusan. Kedua kampung tersebut secara tidak langsung berfungsi sebagai pengendali aksesibilitas sekaligus sistem pertahanan awal kawasan, masing-masing dengan satu gapura utama di sisi utara dan timur kompleks. Akses ke area dalam hanya dapat dilakukan melalui gapura paduraksa, karena pager njobo (pagar luar kompleks) memiliki ketinggian antara tiga hingga lima meter dengan ketebalan sekitar 0,7 hingga 1,5 meter, sehingga sulit ditembus maupun dirusak. Lapisan pertahanan berikutnya berupa Kelir yang posisinya berada di belakang gapura

paduraksa, yang berfungsi sebagai pengarah sirkulasi dan pembatas visual dengan celah sempit yang membatasi ruang gerak sehingga mampu memperlambat pergerakan musuh dan memperkuat fungsi pertahanan. Jika zona pertama di halaman masjid berhasil ditembus, penghalang berikutnya adalah gapura dan kelir sisi timur (Gapura Paduraksa 3), kemudian Gapura Paduraksa 4, hingga zona terakhir pertahanan di area *Bangsals Pangapit* sebelum mencapai Gapura Paduraksa 5 di area Makam. Pada zona ini terdapat dua *bangsals pangapit* dan dua *gedhong* (total empat massa bangunan) yang masih difungsikan sebagai pos penjagaan oleh abdi dalem dari Keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Secara simbolik, susunan pertahanan berlapis ini mencerminkan konsep *spiritual defense* dalam arsitektur Jawa-Islam, di mana sistem perlindungan fisik juga dimaknai sebagai proses penyucian dan penjagaan diri dari unsur profan sebelum mencapai ruang spiritual tertinggi. Dalam perspektif (Rapoport, 1987), tatanan ruang seperti ini merupakan manifestasi komunikasi nonverbal yang mengandung nilai budaya dan makna simbolik, menunjukkan bahwa ruang tidak hanya dibentuk oleh kebutuhan fungsional tetapi juga oleh sistem kepercayaan masyarakat. Selaras dengan pendapat (Idham, 2021) bahwa sebuah karya arsitektur Jawa-Islam dapat dipengaruhi oleh konsep budaya sebelumnya yang dapat terlihat dari bentuk, elemen, dan pola spasialnya.

6. Zonasi Berdasarkan Gapura, Kelir Dan Pager

Benteng Njero atau yang biasa disebut *pager* berfungsi sebagai tembok keliling yang membatasi kompleks Masjid dan Makam Raja Kotagede. Secara fungsional, struktur ini tidak hanya berperan sebagai pengaman fisik, tetapi juga sebagai penanda batas (demarkasi) yang memisahkan kawasan sakral (dalam kompleks) dari kawasan non-sakral (luar kompleks). Konsekuensinya, memasuki area di dalam Benteng Njero mensyaratkan seseorang untuk berada dalam keadaan suci, baik secara lahir (seperti tutur kata dan perbuatan) maupun batin.

Aturan yang berlaku di kompleks masjid dan makam ini sebenarnya hampir sama dengan aturan-aturan yang ada di kuil dan pura Hindu, yaitu barangsiapa yang masuk ke dalam pura maka harus dalam keadaan suci. Pemaknaan *pager* dan *gapura* sebagai batas suci sudah ada sejak zaman pra Islam. Saat kerajaan Mataram Islam berkembang konsep-konsep Hindu-Budha yang telah dianut masyarakat Jawa beralkulturasi dengan konsep-konsep Islam. Walaupun tidak semua konsep tersebut digunakan namun sejauh ini konsep arsitektur Jawa yang terinspirasi dari nilai-nilai ajaran Hindu-Budha masih sangat terlihat di kompleks ini.

Adanya zonasi ruang yang terpisahkan oleh pager yang kemudian memisahkan zona tempat peribadatan, zona interaksi sosial dan zona pemakaman, sebenarnya merupakan konsepsi arsitektur Jawa era Hindu-Budha. Hal ini juga banyak terjadi pada kompleks candi dimana terdapat pager-pager pembatas pada setiap zonanya, seperti yang terjadi di kompleks Candi Ratu Boko dan Prambanan. Dalam ajaran hindu konsep ini disebut Tri Hita Karana (Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan) yang meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan

ke Tuhan. Konsep ini dipandang sesuai dan selaras dengan konsep Islam yaitu *Habluminannas* dan *Habluminallah*, yang membahas mengenai hubungan horizontal antar sesama makhluk dan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Dalam konsep zonasi ruang maka zona masjid dan makam termasuk kedalam konsep hubungan vertikal dengan Tuhan karena keduanya mengakomodir kegiatan yang sifatnya sakral dan berkaitan erat dengan kegiatan keagamaan. Sedangkan untuk zona *bangsal dhudha*, *pangapit*, dan *sendang saliran* termasuk dalam konsep hubungan horizontal/interaksi sesama makhluk Tuhan karena aktivitas didalam zona tersebut tidak ada kaitan langsung dengan aktivitas keagamaan ataupun spiritualitas.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan zonasi ruang di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede ditata melalui elemen arsitektural utama berupa *gapura paduraksa*, *kelir*, dan *pager*, yang secara hierarkis membentuk tatanan ruang berlapis sesuai tingkat kesakralannya. Meskipun sistem zonasi di kompleks ini tidak serumit seperti pada kawasan keraton, setiap zona memiliki fungsi yang berbeda namun tetap saling terhubung dalam satu kesatuan sistem ruang yang berkesinambungan. Zona masjid berfungsi sebagai ruang ibadah, zona *bangsal dhudha* dan *bangsal pangapit* digunakan oleh abdi dalem keraton, zona *sendang* dimanfaatkan untuk kegiatan penyucian diri atau mandi bagi para peziarah, sedangkan zona makam berperan sebagai tempat pemakaman keluarga Kerajaan Mataram. Keseluruhan zona tersebut dihubungkan oleh jalur sirkulasi utama yang bersifat linear dan menerus, mencerminkan adanya sistem pengendalian ruang yang terencana serta mempertegas hierarki kesakralan ruang di dalam kompleks.

Secara administratif, Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede memiliki dua sistem pengelolaan yang berbeda, yaitu pengelolaan masjid oleh masyarakat Kampung Kudus dan pengelolaan makam oleh abdi dalem Keraton Surakarta serta Yogyakarta yang bertugas secara bergantian. Secara filosofis, pembagian zonasi kompleks ini merepresentasikan dualitas hubungan spiritual dalam ajaran Islam, yakni hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (*habluminallah*) yang terwujud pada zona masjid, serta hubungan horizontal antarmanusia (*habluminannas*) yang tercermin pada zona *bangsal dhudha*, *bangsal pangapit*, *sendang*, dan makam. Temuan ini menunjukkan bahwa konfigurasi ruang di kompleks tersebut tidak hanya dibentuk berdasarkan fungsi fisik semata, tetapi juga memuat makna simbolik dan kosmologis yang mendalam, sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa-Islam tentang keseimbangan antara dimensi lahir dan batin dalam tatanan ruang sakral. Dengan demikian, pola konfigurasi ruang yang terbentuk mencerminkan keterpaduan antara aspek fungsional, sosial, dan spiritual yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional Jawa-Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya pelestarian nilai-nilai arsitektural dan spiritual pada situs-situs bersejarah serupa di masa mendatang.

Bibliografi

- Fauziah, Anita Rahma, Cahyani, Shofiya Intan, & Khairi, Miftahul. (2025). Bentuk dan Ruang Arsitektur Masjid Agung Demak. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i6.478>
- Idham, Noor Choliz. (2021). Javanese Islamic architecture : adoption and adaptation of Javanese and Hindu-Buddhist cultures in Indonesia JAVANESE ISLAMIC ARCHITECTURE : ADOPTION AND ADAPTATION OF JAVANESE AND HINDU-BUDDHIST CULTURES IN INDONESIA. *Journal of Architecture and Urbanism*, 45(1), 9–18. <https://doi.org/10.3846/jau.2021.13709>
- Junianto. (2019). KONSEP MANCAPAT-MANCALIMA DALAM STRUKTUR KOTA KERAJAAN MATARAM ISLAM Periode Kerajaan Pajang Sampai Dengan Surakarta. *MINTAKAT Jurnal Arsitektur*, vol.20, no, 107–131. Retrieved from <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jam/article/view/3987/pdf>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Pratiwi, Yulia, Numan, Ibrahim, & Choliz, Noor. (2024). The Synchronization of Hindu Buddhist Spatial and Architecture in Traditional Javanese Mosques. *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 8, 118–132. <https://doi.org/10.20885/jars.vol8.iss2.art4>
- Rapoport, A. (1987). On the Cultural Responsiveness of Architecture. *Journal of Architectural Education*, 41, 10–15. <https://doi.org/10.1080/10464883.1987.10758460>
- Rapoport, A. (2005). *Culture, Architecture, and Design* (Andrew D. Seidel, ed.). Retrieved from [https://www.egyptarch.gov.eg/sites/default/files/pdf/Books/Culture Architecture%26Design.pdf](https://www.egyptarch.gov.eg/sites/default/files/pdf/Books/Culture%20Architecture%26Design.pdf)
- Santosa, R., Hadi, S., & Pratiwi, N. (2014). *Arsitektur tradisional Jawa: Struktur, makna, dan simbolisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sholihah, Arif Budi. (2024). *Vernacular Architecture of Java : The Production and Reproduction of Space*. 11(03), 121–135.
- Sholihah, Arif Budi, Ressang, Asrul Mahjuddin, & Setiawan, Wisnu. (2024). the Architecture of Langgar Dhuwur in Java: Vernacular Forms in Religious Architecture. *Journal of Islamic Architecture*, 8(1), 106–116. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i1.21107>
- Tarigan, Riandy, Antariksa, & Salura, Purnama. (2022). Reconstructing the Understanding of the Symbolic Meaning Behind the Architecture of Javanese Traditional House. *Civil Engineering and Architecture*, 10(1), 305–322. <https://doi.org/10.13189/cea.2022.100126>